

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kehidupan manusia pendidikan ialah sesuatu hal yang berguna untuk kemajuan pada suatu negara, semakin baik dan bagus kualitas pendidikan yang dilangsungkan maka semakin baik dan bagus juga kualitas negara dengan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan ini wajib di ikuti oleh semua warga negara dengan mengikuti jenjang pendidikan baik itu secara formal ataupun informal. Pendidikan formal adalah pembelajaran di sekolah dengan proses belajar mengajar antara pendidik dan siswa secara terstruktur. Dengan pendidikan ini akan menjadikan seorang manusia yang berilmu, bertakwa, berbudaya dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang terjadi di masa yang akan datang serta akan melahirkan suatu generasi cerdas bahkan mempunyai berbagai kompetensi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, sehingga mampu mengembangkan ditengah-tengah masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan-kembangkan kecakapan siswa untuk menjadi cerdas, aktif, kreatif, berkepribadian bahkan terampil. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan Indonesia ini akan tercapai manakala salah satunya dengan proses kegiatan pembelajaran.

Suatu kegiatan pembelajaran memerlukan guru yang harus bisa mengatur proses belajar karena guru sebagai pemimpin dan seorang komunikator di dalam kelas. Selain itu guru pula diharapkan bisa menghasilkan pembelajaran yang lebih menyenangkan serta menarik supaya pembelajaran lebih bermakna untuk siswa serta menggapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pada suasana seperti ini kedudukan guru selaku motivator di sekolah

mempunyai kedudukan yang sangat berarti. Seorang pendidik wajib berperan guna mendorong motivasi belajar kepada siswa supaya aktivitas pembelajarannya lebih bersemangat lagi. Dijelaskan oleh Syamsu, (dalam Saefullah, 2012, hlm. 290) bahwa motivasi berasal dari kata motif. Artinya kondisi dalam diri seorang yang memotivasinya untuk bertindak melaksanakan sesuatu aktivitas guna mencapai tujuannya. Selain itu, menurut Uno (2011, hlm. 32) motivasi belajar merupakan sebuah dorongan internal serta eksternal, biasanya menggunakan faktor pendukung dan indikator ketika siswa belajar mengenali perilaku. Dengan timbulnya sebuah dorongan yang besar ini maka dapat menolong siswa menjadi lebih semangat dalam melaksanakan aktivitas belajar di kelas. Sejalan dengan pendapat Buhari (2018, hlm. 134) mengatakan bahwa motivasi belajar ialah motivasi dari dalam diri siswa untuk dapat belajar berdasarkan pengalaman belajarnya, baik di sekolah, di rumah atupun di masyarakat. Selain itu, Sardiman (dalam Oktiani, 2017, hlm. 225) mengemukakan bahwa dalam kegiatan motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk menjamin kelangsungan, endorong dan membimbing kegiatan belajar serta diharapkan dapat mencapai tujuannya. Sedangkan Emda (2018, hlm. 172) menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu kondisi yang ada dalam diri individu dan memerlukan sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun definisi motivasi belajar menurut Asy'ari, dkk (2014, hlm. 85) menyatakan bahwa suatu usaha untuk memotivasi orang agar melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ialah dorongan yang ada pada diri seorang siswa untuk melaksanakan pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Namun pada kenyataannya terdapat permasalahan yang ada pada guru yaitu kurang memotivasi siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dijelaskan menurut Krissantono (2013) menyebutkan bahwa faktor rendahnya motivasi belajar siswa yaitu kurangnya kreativitas seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahkan hasil belajar siswa juga kurang memuaskan. Selanjutnya menurut Ernata (2017) menjelaskan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa yang disebabkan

oleh seorang guru karena dalam pembelajarannya masih memakai metode ceramah yang monoton sehingga menyebabkan suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan. Selain itu, menurut Hadaming & Wahyudi (2020) kurangnya motivasi dalam belajar disebabkan oleh guru tidak menggunakan strategi dalam pembelajaran yang menyebabkan terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan serta tidak bersemangat untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Pendapat lain menurut Widiyanti & Ansori (2020) menyebutkan bahwa guru hanya menerapkan metode ceramah yang menyebabkan motivasi siswa rendah bahkan banyak siswa yang bolos, kurang semangat saat pembelajaran, tidak aktif dan cepat bosan dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Syarwah & Hidayat (2019) menyebutkan bahwa motivasi belajar rendah disebabkan oleh guru tidak kreatif menggunakan model dalam melaksanakan pembelajaran yaitu saat ketika guru menjelaskan pelajaran, siswa tidak tertarik untuk belajar dari guru. Oleh karena itu, hasilnya siswa lama dalam memahami serta kurang konsentrasi terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru, sering lupa apa yang dikatakan guru bahkan siswa tidak menjawab ketika guru mengajukan pertanyaan. Adapun menurut Risabethe & Astuti (2017) menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa rendah disebabkan oleh guru tidak memanfaatkan media pembelajaran yang menarik atau sesuai dengan kebutuhan pada mata pelajaran tertentu.

Selanjutnya menurut Ningsih & Mardhatillah (2016) menyebutkan bahwa guru masih menggunakan media pembelajaran tradisional dan hanya berpusat pada guru, tetapi siswa hanya dilihat sebagai objek dan siswa bersifat pasif yang menyebabkan siswa guru masih menggunakan media pembelajaran yang konvensional dan hanya berpusat pada guru, sementara itu siswa hanya dipandang sebagai objek dan siswa menjadi pasif yang menyebabkan siswa mengalami proses dengan tidak ada rasa ingin tahu terhadap pembelajarannya bahkan tanpa bertanya pada guru terlebih dahulu. Kemudian pendapat Oktiani (2017) dalam mengelola kegiatan pembelajaran, guru kurang kreatif sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa hanya bersifat sebagai objek serta hanya menampung apa yang dikatakan oleh guru yang menyebabkan siswa menjadi pasif serta membosankan. Bahkan interaksi yang kaku antara guru serta siswa

menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar. Pendapat Rahayu (2013) tanpa menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar akan membuat siswa merasa bosan bahkan mengalami kesulitan untuk memahami materi apa yang di ajarkan oleh guru. Selain itu, menurut Hidayatullah (2019) menyatakan bahwa seorang guru harus mampu menciptakan alat peraga yang tidak hanya membuat lingkungan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan akan tetapi juga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan jurnal yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang menjadikan penyebab rendahnya motivasi belajar yaitu dalam kegiatan pembelajaran guru mengajar metode ceramah yang masih monoton, masih menggunakan media pembelajaran yang konvensional, kurangnya kreatifitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran menyebabkan suasana belajar yang tidak nyaman, banyak siswa yang merasa cepat bosan, tidak bersemangat, cenderung pasif dalam aktivitas pembelajaran dan terpusat pada guru saja tanpa melibatkan siswa di dalam melaksanakannya bahkan tidak ada rasa ingin tahu terhadap pembelajarannya yang akhirnya siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Apabila sudah terjadi hal seperti ini, maka siswa tidak dapat lagi memperhatikan guru ketika guru memberikan materi penjelasan di depan kelas dan dampaknya siswa tidak mempunyai sebuah motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar dan materi yang diberikan oleh guru menjadi tidak bermakna dan tidak ada artinya lagi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syaparuddin & Elihami (2020) bahwa guru dalam penyampaian materinya masih monoton dan minim media. Selain itu menurut Hasan (2016) bahwa dengan tidak adanya peningkatan keterampilan menggunakan media yang memadai dalam proses pembelajaran, maka akhirnya kegiatan pembelajaran hanya lebih dominan kepada guru saja dan menjelaskan materinya dengan tidak menggunakan media pembelajaran sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan materi tersebut. Dengan ini siswa akan tidak mengerti secara keseluruhan dari penjelasan tersebut bahkan siswa juga merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Upayanya agar tercapai kondisi tersebut yaitu seorang guru hendaknya membuat inovasi-inovasi yang

baru agar kegiatan belajar terlihat lebih menarik, menyenangkan serta mendorong siswa untuk mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang diajarkan oleh guru, supaya siswa dapat berperan menjadi aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan penggunaan media pembelajaran yaitu media audio visual.

Media audio visual adalah jenis media dengan unsur audio dan visual yang terlihat, seperti film dengan berbagai ukuran, rekaman video dan slide suara. Sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (dalam Hayati & Harianto, 2017, hlm. 164), mengemukakan media audio visual yaitu media yang tidak hanya memuat unsur audio, tetapi juga memuat unsur gambar tampak, misalnya slide suara, rekaman video, film dengan berbagai ukuran dan lainnya. Sejalan dengan pendapat Kosasih (2014, hlm. 60) bahwa media audio visual ada kaitannya dengan indra pendengaran. Sedangkan menurut Kustandi & Sujtipto (2011, hlm. 105) menjelaskan media audio visual ialah sebuah media pembelajaran yang dapat terjangkau serta murah. Selain itu, Utami & Julianto (2013, hlm. 2) menyatakan media audio visual yaitu media yang secara bersamaan meliputi pendengaran serta penglihatan menjadi satu proses. Selanjutnya pendapat menurut Wati (dalam Fitriyani, 2019, hlm. 106) menyebutkan bahwa media audiovisual merupakan media dengan menyajikan unsur audio dan gambar sekaligus yang dilakukan untuk menyampaikan informasi dan pesan. Adapun menurut Semenderiadis dan Mortidou (dalam Fitriyani, 2019, hlm. 106) menjelaskan medi audio visual dapat memperkaya lingkungan belajar dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai hal, melakukan ekpsperimen dan pertemuam mengembangkan keterampilan komunikasi dan mengekspresikan pikirannya.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang melibatkan unsur gambar dan unsur suara secara bersamaan dalam satu proses karena dapat memberikan stimulus kepada siswa. Dengan menggunakan media audio visual ini dalam pelaksanaan pembelajaran membuat siswa dapat mengeksplorasi suatu hal, memberikan pengalaman, melakukan eksperimen, bahkan persepsi

terhadap materi pembelajaran dan dapat mengasah penalaran serta koneksi dalam pemahaman siswa.

Hal tersebut bisa terjadi karena media pembelajaran audio visual memiliki kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bahkan dapat mempermudah siswa untuk memahami suatu materi serta mendapatkan informasi yang lebih jelas. Sejalan dengan pendapat Hasan (2016, hlm. 26) menerangkan media audio visual mempunyai kelebihan, diantaranya: 1) tidak membosankan dalam memakainya, 2) lebih mudah dipahami hasilnya, 3) lebih kelas dan cepat dalam menerima informasi. Sementara itu, Kosasih (2014, hlm. 61) menyatakan kelebihan media audio visual ialah: 1) merangsang partisipasi aktif siswa, 2) mudah dipindahkan, 3) menunjukkan pengalaman dunia luar di dalam kelas, 4) mengatasi kendala waktu, ruang serta biaya, 5) siaran yang actual dengan memberikan kesegaran pada sebagian topik. Sedangkan kelebihan menurut Rositayani, dkk (2018, hlm. 340) diantaranya, 1) media audio visual sebagai bentuk penyampaian guru dalam menjelaskan suatu materi dari yang kompleks ke yang sederhana, (2) dapat dipakai secara berulang-ulang serta dapat digunakan untuk individual ataupun klasikal, (3) dapat membantu siswa dalam menambah pengetahuannya dan memanfaatkan media gambar yang bergerak dan suara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran.

Selain itu, menurut Atoel (dalam Purwono, Yutmini & Anitah, 2014, hlm. 131) menyatakan bahwa media audio visual mempunyai beberapa kelebihan antara lain: 1) penyajian pesan yang jelas, 2) mengatasi kendala ruang, waktu serta daya indera, misalnya objek yang besar dapat digantikan dengan realitas, film bingkai, dan gambar, 3) berpartisipasi dalam pembelajaran sebagai tutorial. Sedangkan menurut Paramartha, Suniasih & Negara (2016, hlm. 4) menyebutkan bahwa keunggulan media audio visual yaitu merangsang siswa dapat aktif, sifatnya mudah untuk dipindahkan, memberikan pengalaman nyata ke dalam kelas, serta dapat memperoleh kesegaran pada sebagian topik dan siaran yang aktual. Adapun menurut Andyani, Saddhono & Mujiyanto (2016, hlm. 164-165) kelebihan media audio visual yaitu di antaranya: 1) dapat menjelaskan proses, 2) mengesankan ruang serta waktu, 3) gambarnya menggunakan 3 dimensi, 4) mengkomunikasikan

suara yang dihasilkan sesuai dengan realitas gambar dalam bentuk ekspresi murni, 5) melihat penampilannya secara bersamaan dengan suara seorang ahli, 6) meningkatkan realitas objek yang ditampilkan sebagai film serta video, 7) menjelaskan animasi dan teori ilmiah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan kelebihan media audio visual ialah tidak membosankan, informasinya dapat diterima dengan jelas serta cepat, bahkan media ini dapat memudahkan pemahaman siswa dalam suatu materi, penggambarannya bersifat tiga dimensi, serta dapat merangsang siswa menjadi aktif, dan media ini dapat mengatasi ruang, waktu, dan biaya, serta dapat digunakan secara berulang-ulang.

Penggunaan media audio visual ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Hadaming & Wahyudi (2020), Syarwah & Hidayat (2019), Fitriyani, Widoyoko & Yansaputra (2021), Angreiny, Muhiddin & Nurlina (2020), Puteri, Maharani & Wulandari (2020), Setiawati (2012) menunjukkan bahwa terdapat persamaan yaitu dengan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai penerapan media audio visual yang disebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Akhirnya penulis termotivasi untuk menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Studi Literatur)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep media pembelajaran audio visual?
2. Bagaimana penerapan media pembelajaran audio visual sehingga motivasi belajar siswa SD meningkat?
3. Bagaimana hubungan penerapan media pembelajaran audio visual dan motivasi belajar siswa SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep media pembelajaran audio visual.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan media pembelajaran audio visual sehingga motivasi belajar siswa SD meningkat.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan penerapan media pembelajaran audio visual dan motivasi belajar siswa SD.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang media pembelajaran, serta membantu para pendidik meningkatkan keterampilan dalam menerapkan media pembelajaran audio visual yang inovatif selama proses pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Peneliti memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti yang akan di uraikan sebagai berikut:

- a. Bagi Guru

Dapat memberikan gambaran pada guru berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran sehingga dapat memotivasi guru dalam menggunakan media audio visual yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menjadikan media audio visual sebagai referensi dalam proses belajar mengajar sebagai media pembelajaran yang efektif serta menarik bagi siswa sekolah dasar.

- b. Bagi Siswa

Dapat memberikan gambaran pada siswa, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa, serta meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

- c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan gambaran pada sekolah, sehingga dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran serta menambah pengetahuan atau wawasan untuk peneliti mengenai penerapan media pembelajaran audio visual terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar serta sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dan dijadikan referensi penelitian tentang media pembelajaran ini.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian di sini adalah suatu penelitian dimana seorang peneliti mempelajari dan menarik sebuah kesimpulan dari variabel yang telah ditentukan oleh peneliti tersebut. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2016, hlm. 38) menjelaskan variabel penelitian ialah suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh informasi serta menarik sebuah kesimpulan. Selanjutnya pendapat Anshari (2016, hlm. 103) menyebutkan semua bentuk yang dilakukan oleh peneliti untuk penelitian agar dapat memperoleh suatu informasi mengenai hal tersebut selanjutnya dapat menarik sebuah kesimpulannya. Sementara itu, menurut Nasution (2017, hlm. 1) menyatakan variabel dapat dijelaskan sebagai beberapa variasi yang menjadi tanda penelitian.

Sedangkan definisi variabel menurut Ridha (2017, hlm. 66) menyebutkan bahwa variabel penelitian adalah karakteristik, nilai, atribut dari suatu objek, individu atau kegiatan yang memiliki banyak variasi yang sangat spesifik di antara mereka yang diidentifikasi oleh peneliti untuk penelitian serta mengambil informasi dan menarik kesimpulan. Selain itu, pendapat Nasrudin (2019, hlm. 18) variabel ialah fenomena yang menjadi fokus penelitian yang akan diamati atau diukur. Adapun Sulaeman (2018, hlm. 130) menyebutkan variabel yaitu karakteristik dari sekelompok objek yang diteliti, dan setiap objek dalam kelompok tersebut memiliki variasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan kegiatan dengan mempunyai banyak variasi dari sesuatu yang menjadi gejala penelitian antara satu objek dengan objek lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dapat mengambil dan mencari informasi serta ditarik sebuah kesimpulan.

Variabel penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu variabel independen (variabel x) dan variabel dependen (variabel y). Adapun variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas/ Variabel X)

Variabel independen bisa juga dikatakan sebagai variabel bebas X ialah suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel terikat yaitu variabel Y. Berdasarkan Umar (dalam Christalisana, 2018, hlm. 91) menjelaskan bahwa variabel independen adalah variabel dampak atau menyebabkan terjadinya variabel dependen. Selain itu, Sugiyono (2016, hlm. 39) yaitu variabel yang terpengaruhnya atau yang menjadi penyebab munculnya suatu variabel dependen. Sementara itu, Nasrudin (2019, hlm. 19) menjelaskan variabel independen merupakan suatu variabel yang nilainya pengaruhi variabel yang lain ialah variabel terikat.

Hal yang sama juga dijelaskan Zulfikar (2016, hlm. 151) variabel bebas ialah variabel yang menyebabkan munculnya perubahan variabel terikat. Sedangkan menurut Indrawan dan Yuniawari (2016, hlm. 13) ialah variabel yang menyebabkan atau mempunyai kemampuan teoritis untuk mempengaruhi variabel lain. Adapun Widiyanto (2013, hlm. 7) menyebutkan bahwa variabel bebas dipengaruhi dengan variabel lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel independen atau variabel bebas ialah variabel yang menjadi penyebab atau timbulnya perubahan yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu media audio visual.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2016,

hlm. 39) ialah suatu variabel yang menjadi akibat dan dipengaruhi dengan variabel bebas. Selanjutnya pendapat Umar (dalam Christalisana, 2018, hlm. 91) mengemukakan variabel terikat adalah salah satu yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas. Selain itu, pendapat Widiyanto (2013, hlm. 7) menerangkan variabel bebas adalah suatu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain.

Definisi variabel dependent menurut Nasrudin (2019, hlm. 19) variabel dependen ialah variabel yang nilainya bergantung dari nilai variabel yang lain. Sedangkan menurut Indrawan dan Yuniwati (2016, hlm. 13) mengatakan variabel terikat yaitu variabel yang secara structural berpikir ilmiah menjadi variabel yang disebabkan oleh perubahan variabel lain. Adapun menurut Zulfikar (2016, hlm. 151) menjelaskan variabel yang dipengaruhi disebut juga variabel yang merupakan hasil dari variabel bebas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel terikat (*dependent variabel*) ialah variabel yang menjadi akibat yang dapat diukur untuk mengetahui seberapa pengaruh yang ditimbulkan dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat (Y) yaitu motivasi belajar siswa.

F. Landasan Teori

1. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual ialah perangkat pembelajaran yang dipakai di kelas yang menggunakan unsur audio yaitu suara dan unsur visual yaitu gambar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Andayani (2014, hlm. 52) media audio visual yaitu gabungan antara media audio dan visual atau bisa disebut juga media visual auditori yang menyajikan isi suatu pokok bahasan. Selanjutnya menurut Febliza dan Zul (dalam Hayati & Harianto, 2017, hlm. 164) menyatakan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual adalah metode pengajaran yang mengandung unsur suara serta gambar yang penyerapan materi melalui pendengaran serta penglihatan. Selain itu menurut Rusman (2012, hlm. 63) menyatakan bahwa media audio visual merupakan media dengan perpaduan audio serta visual atau bisa juga disebut dengan media yang

meliputi pandangan dan pendengaran. Pendapat lain oleh Sanjaya (2010, hlm. 211) menjelaskan bahwa media audio visual yaitu jenis media yang menyajikan dua unsur yaitu unsur suara yang bisa didengar dan juga unsur gambar yang bisa dilihat, seperti: rekaman video, *slide* suara serta berbagai ukuran film.

Sedangkan pendapat Arsyad (2017, hlm. 39) menyatakan bahwa media audio visual terdiri dari 2 istilah yaitu audio serta visual. Dengan kata lain media yang dapat didengar dan dilihat secara nyata. Oleh karena itu media audio visual mengandung unsur suara dan gambar. Jadi media audio visual adalah media yang digunakan untuk memediasi atau menggunakan materi yang penyerapannya secara penglihatan dan pendengaran. Adapun pendapat Anitah (2012, hlm. 51) menjelaskan media audio visual adalah media dengan menampilkan audio yang dapat didengar suaranya dan visual dengan dilihat gambarnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan media audio visual adalah sebagai alat bantu dalam proses kegiatan pembelajaran sebagai perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya dengan unsur suara dan unsur gambar yang melibatkan indra penglihatan dan indra pendengaran, jadi dapat dipandang maupun di dengar suaranya.

b. Karakteristik Media Audio Visual

Media pembelajaran terdiri dari tiga macam yaitu media audio, media visual dan media audio visual. Media pembelajaran pasti memiliki karakteristik, begitupun dengan media audio visual mempunyai dua karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Media Audio Visual Diam

Media audio visual diam ini mengandung suara dan gambar yang diam. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukarromah & Julianto (2014, hlm. 5) media audio visual diam, ialah media yang dapat menerima penyampaian pesan secara audible dan visual, tetapi gambar yang dihasilkan berupa gambar diam atau memiliki sedikit unsur gerak. Selain itu, menurut Bahri Djamarah (dalam

Purwono, Yutmini & Anita, 2014, hlm. 130-131) bahwa media audio visual diam ialah media yang menyediakan audio dan gambar diam, misalnya film dengan bingkai suara, cetak suara serta film dengan soundtrack. Selanjutnya menurut Ichsan, dkk (2021, hlm. 2021) menjelaskan bahwa media audio visual diam adalah media yang meliputi unsur audio serta visual diam, contohnya *sound slide* (film bingkai suara).

Sama halnya dengan pendapat di atas, menurut Safitri dan Dewi, (2017, hlm. 16) audio visual diam adalah media yang mengandung audio dan gambar yang diam, misalnya cetak suara dan *sound slide*. Pendapat lain menurut Ismiati (2017, hlm. 96) menyatakan media audio visual diam meliputi media yang menyajikan suara dan gambar. Jenis media yang termasuk kedalam kelompok ini yaitu film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara. Adapun menurut Busyaeri, Udin & Zaenuddin (2016, hlm. 122-124) bahwa audio visual diam plus bisa juga disebut audio visual tidak murni adalah media yang menampilkan dua unsur ialah suara dan gambar diam yang berasal dari sumber yang berbeda. Jenis media ini adalah *sound slide* (film bingkai suara).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media audio visual diam yaitu media yang hanya menampilkan unsur suara dan unsur gambar yang diam yang berasal dari sumber berbeda. Jenis media audio visual diam ini yaitu cetak suara, film bingkai suara (*sound slides*) dan film rangkai suara.

2. Media Audio Visual Bergerak

Media audio visual bergerak ini menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak. Hal ini sejalan dengan pendapat Juwaeni & Akrom (2015, hlm. 104) bahwa media audio visual bergerak merupakan media yang dapat menampilkan unsur audio dan video, misalnya video dan film suara. Selain itu Bahri Djambarah (dalam Purwono, Yutmini & Anita, 2014, hlm. 131)

bahwa media audio visual gerak ialah suatu media dengan menyajikan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti: *video-caset*, film suara, computer televisi, dan OHP. Selanjutnya pendapat Ichsan, dkk (2021, hlm. 2021) bahwa media audio visual gerak adalah media yang melibatkan unsur audio serta visual yang bergerak, contohnya seperti film, televisi dan lain-lain.

Sedangkan menurut Safitri & Dewi, (2017, hlm. 16) mengemukakan bahwa media audio visual gerak adalah media yang memuat unsur audio dan visual gerak, seperti *video-caset* dan film audio. Pendapat lain menurut Ismiati (2017, hlm. 96) menerangkan media audio visual gerak yaitu meliputi elemen visual, auditori, gerak dan tampilan video. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini ialah video tape, film bergerak serta televisi. Adapun menurut Busyaeri, Udin & Zaenuddin (2016, hlm. 122-124) bahwa audio visual gerak bisa disebut juga audio visual murni ialah media yang menampilkan dua unsur yaitu suara serta gambar tetapi berasal dari suatu sumber. Jenis media ini yaitu, video, televisi dan film bersuara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka disimpulkan bahwa media audio visual gerak yaitu media yang menampilkan unsur suara dan unsur gambar yang digabungkan menjadi satu yang meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan. Jenis media audio visual geral ini yaitu televisi, film suara, film begerak, *video-caset*, computer dan OHP.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Penggunaan media audio visual dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan Media Audio Visual

Media audio visual mempunyai kelebihan dibandingkan dengan media pembelajaran lain ialah dapat menumbuhkan minat belajar siswa, menarik perhatian siswa serta tidak cepat bosan

ketika belajar. Sejalan dengan pendapat Hasan (2016, hlm. 26) menjelaskan kelebihan yang terdapat pada media audio visual yaitu: (a) tidak bosan dalam memakainya, (b) mudah dipahami hasilnya, (c) lebih jelas dan cepat dalam menerima informasi. Selain itu, menurut Rositayani, dkk (2018, hlm. 340) menyebutkan bahwa kelebihan media audio visual antara lain: sebagai penyampaian guru dalam menjelaskan materi yang kompleks ke yang sederhana, dapat digunakan berulang-ulang dan dapat digunakan baik individual atau untuk klasikal, dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan dapat memanfaatkan media gambar bergerak dan suara dalam menyampaikan materi pelajaran. Pendapat lain menurut Arsyad (2010, hlm. 49-50) menjelaskan kelebihan dari media audio visual adalah sebagai berikut: a) dapat diputar berulang kali sesuai kebutuhan, b) merangsang sikap dan aspek emosional siswa, c) mengandung nilai-nilai positif, d) dapat distribusikan secara kelompok maupun individu.

Sedangkan menurut Andyani (2016, hlm. 164-165) menyebutkan bahwa kelebihan media audio visual yaitu: a) dapat menjelaskan proses, b) memberikan kesan ruang dan waktu, c) gambarnya 3 dimensi, d) suara yang dihasilkan dapat menciptakan realitas dalam gambar berupa ekspresi murni, e) memancarkan suara seorang ahli yang tampaknya kontemporer, f) memiliki warna yang dapat berkontribusi pada realitas objek yang ditampilkan, g) menjelaskan teori sains serta animasi.

Selanjutnya kelebihan media video menurut Munadi (dalam Perwitasari & Abidin, 2014, hlm. 33) antara lain yaitu: a) mengatasi jarak dan batas waktu, b) digunakan berulang-ulang sesuai kebutuhan, c) penyampaian pesan yang cepat serta mudah diingat, d) menumbuhkan imajinasi siswa, e) meningkatkan minat serta motivasi siswa. Adapun pendapat Sadiman (dalam Fujiyanto, Jayadinata & Kurnia, 2016, hlm. 844) menjelaskan kelebihan

media audio visual adalah: a) menarik perhatian siswa, b) memusatkan perhatian siswa penyajiannya, c) diputar secara berulang-ulang serta menghemat waktu.

Berdasarkan kelebihan dari beberapa ahli yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan media audio visual dapat menarik perhatian siswa, membantu siswa dalam memperoleh pengetahuannya dengan memanfaatkan media audio visual untuk menyampaikan materi pelajaran yang hasilnya jelas dan mudah dipahami, meningkatkan motivasi belajar siswa, penggambarannya bersifat tiga dimensional, serta mampu mengembangkan imajinasi siswa dan media ini dapat diputar secara berulang-ulang.

2. Kekurangan Media Audio Visual

Selain mempunyai kelebihan, media audio visual ini juga mempunyai beberapa kekurangan. Kekurangan dari media audio visual disini yaitu biayanya yang tinggi. Berdasarkan pendapat Hasan (2016, hlm. 26) menjelaskan kekurangan yang terdapat pada media audio visual antara lain: a) terkadang suaranya tidak jelas sehingga menyebabkan kondisi kelas tidak kondusif, b) memerlukan waktu yang begitu lama dalam pelaksanaannya, dan c) dalam biayanya yang cukup mahal. Pendapat lain oleh Ernanida & Yusra (2019, hlm. 109) megemukakan bahwa kelemahan media audio visual yaitu: penggunaannya media audio visual dalam proses kegiatan pembelajaran masih sangat sedikit, media ini memerlukan biaya tinggi dan masih tergolong mahal, lebih menekankan pentingnya suatu materi dibandingkan proses pengembangan materi tersebut, media ini memerlukan sebuah energi listrik dan tidak mudah dibawa kemana-mana. Selain itu, menurut Rahman (2019, hlm. 438) menyatakan kelemahan media audio visual ialah membutuhkan biaya relative tinggi serta waktu yang lama, tidak semua siswa dapat mengikuti informasi yang

disampaikan melalui video, terkadang video atau film tidak sesuai dengan materi dan tujuan belajar.

Selanjutnya, menurut Hamdani (2010, hlm. 188-189) kekurangan dari media audio visual adalah dalam penyajiannya diperlukan peralatan yang khusus, membutuhkan energy listrik, membutuhkan keterampilan dan kerja tim. Sedangkan Andyani, dkk (2016, hlm. 165) memiliki kekurangan media audio visual ialah film audio tidak dapat bergantian dengan pernyataan yang dibuat selama pemutaran film, film diputar terlalu cepat, sulit untuk diulang kecuali kembali sepenuhnya, biaya pembuatan dan peralatan sangat tinggi serta mahal.

Adapun menurut Sanjaya (dalam Marlina, Suid & Safiah, 2018, hlm. 21) menjelaskan bahwa mempunyai beberapa kekurangan media audio visual di antaranya: a) membutuhkan sebuah peralatan khusus seperti laptop, infokus (proyektor) dan speaker, b) membutuhkan tempat yang memadai untuk menampilkan video, c) jika kualitas gambar dan video kurang menarik perhatian siswa maka siswa cenderung bosan dalam menonton.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai kekurangan media audio visual adalah lebih menekankan suatu pentingnya materi dibandingkan proses pengembangan materi dari video tersebut, suaranya kadang tidak jelas yang menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya, memerlukan tempat yang memadai untuk menampilkan video, penggunaan media masih sangat minim serta biayanya pembuatan dan peralatan yang relatif cukup tinggi serta mahal.

d. Langkah-Langkah Penggunaan Media Audio Visual

Penggunaan media audio visual ini memiliki langkah-langkah yang dapat dilakukan terlebih dahulu sebelum media tersebut dipakai atau akan ditayangkan. Hal ini dijelaskan oleh Wati (2016, hlm. 55-56)

menyatakan sebuah langkah dalam menggunakan media audio visual sebagai berikut: 1) durasi media wajib disesuaikan berdasarkan jam pelajaran, 2) persiapan kelas, seperti persiapan untuk siswa, ruang kelas dan alat, 3) sesi tanya jawab yaitu guru menilai atau bertanya kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui seberapa baik siswa dalam memahami materi yang diberikan. Sementara itu menurut Hamalik (dalam Karlina, 2017, hlm. 31) menyebutkan langkah media audio visual yaitu suasana kelas harus ditunjukkan untuk belajar secara aktif, menyiapkan ruangan kelas, paham terhadap isi dari video yang ditampilkan, melakukan diskusi untuk melihat bagaimana pemahaman siswa tentang materi yang telah ditayangkan oleh guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (dalam Hayati & Harianto, 2017, hlm. 166) ialah merumuskan tujuan pembelajaran, pemilihan media yang sesuai dengan materi, menyajikan bahan pelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan media pelajaran, dan melakukan evaluasi pelajaran.

Sejalan dengan pendapat Fitria (2014, hlm. 61) menyebutkan bahwa langkah penggunaan media audio visual ketika pembelajaran yaitu 1) menyiapkan alat seperti laptop, sound, kabel, 2) memperhatikan posisi duduk siswa apakah sudah dalam keadaan nyaman, 3) sebelum mengajak siswa menyimak video, seharusnya guru menyampaikan tujuan dan teknis pembelajarannya, 4) setelah itu, siswa siap menyaksikan tayangan video tersebut.

Sedangkan pendapat Utami & Julianto (2013, hlm. 3) mengemukakan langkah dalam penggunaan media audio visual ialah 1) menyampaikan tujuan serta mengkondisikan siswa, 2) menunjukkan pengetahuan serta keterampilan, 3) memfasilitasi pelatihan, 4) menguji pemahaman serta melakukan umpan balik, dan 5) memberikan peluang untuk melakukan pelatihan lanjutan dan penerapan. Selain itu, menurut Mulyati (2017, hlm. 22) langkah media audio visual ialah menyusun tujuan pembelajaran, melakukan persiapan pada guru, melakukan

persiapan pada kelas, tahap penyajian materi pembelajaran, tahap kegiatan belajar siswa serta tahap evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual memiliki beberapa langkah sebelum digunakan yaitu menyiapkan ruangan di dalam kelas sebelum media itu digunakan, menyiapkan alatnya seperti laptop, sound, kabel, memperhatikan durasi dari media yang akan digunakan di dalam kelas, menyampaikan tujuan dan teknik pembelajaran, tanya jawab setelah selesai menggunakan media tersebut yaitu untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah guru tayangkan. Oleh karena itu seorang pendidik harus menyiapkan alat pembelajaran dengan tepat agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

e. Sintax Penggunaan Media Audio Visual

Sintax penggunaan media audio visual dalam pembelajaran mempunyai langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Trispiyanti & DH (2018, hlm. 216) langkah penggunaan media *audio visual* dalam pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum memulai pembelajaran menggunakan media *audio visual*, guru menjelaskan materi pembelajaran tematik terlebih dahulu.
2. Kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan tanya jawab terkait materi pembelajaran tematik.
3. Setelah itu guru memutarakan media audio visual yaitu video pembelajaran.

Selanjutnya menurut Anggraini (2018, hlm. 79) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Guru menyiapkan alat media pembelajaran yaitu laptop dan *in-focus*.

- b. Guru memberitahu tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
 - c. Lalu guru mulai mengkondisikan siswa serta mengatur posisi duduk siswa.
2. Tahap Pelaksanaan (Penyajian)
- a. Guru memberikan tugas untuk mengamati film documenter tersebut.
 - b. Siswa diberi kesempatan untuk menonton secara bebas sesuai dengan keinginan, dan siswa diberi kesempatan untuk mencatat materi penting yang terdapat pada film documenter tersebut.
3. Tahap Tindak Lanjut
- a. Guru meminta siswa untuk berdiskusi.
 - b. Setelah itu guru membagi siswa menjadi 6 kelompok untuk mendiskusikan isi dari film documenter.
 - c. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengelompokkan ke dalam perilaku yang baik ataupun buruk.

Sedangkan menurut Ananda (2017, hlm. 28-29) pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan media audio visual dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
- a. Guru mempersiapkan dan memastikan media dapat berfungsi dengan baik.
 - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - c. Guru membangkitkan skemata siswa.
 - d. Guru mengkondisikan siswa untuk mengamati film dokumenter.
2. Tahap Pelaksanaan/Penyajian
- a. Siswa diarahkan untuk mengamati film sambil mencatat materi yang penting dari film tersebut.
 - b. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai film tersebut.
 - c. Guru meminta siswa menceritakan film tersebut.
 - d. Guru menjelaskan materi lebih lanjut.
3. Tahap Tindak Lanjut

- a. Siswa diarahkan untuk berdiskusi kelompok mengenai film tersebut.
- b. Siswa bermain peran dan mendiskusikannya dilanjutkan dengan melaporkan hasil diskusi yang ditanggapi kelompok lain
- c. Kemudian siswa menyimpulkan pelajaran
- d. Guru mengevaluasi/penilaian dengan memberikan tes akhir pada siswa.

Adapun menurut Sakila (2018, hlm. 42-44) langkah penggunaan media audio visual dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan pembelajaran
 - a. *Guru mengucapkan salam.*
 - b. *Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.*
 - c. *Guru memberi pengarahan dalam melaksanakan pembelajaran.*
2. Kegiatan Inti Pembelajaran
 - a. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran.
 - b. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.
 - c. Guru mengatur tempat duduk siswa dan pengondisian kelas.
 - d. Guru membagikan kertas untuk catatan setiap siswa.
 - e. Siswa menyimak materi yang di tayangkan guru melalui media audio visual.
 - f. Siswa mencatat apa yang didengar dari materi yang ditayangkan, berupa deskripsi unsur pokok berita.
 - g. Siswa berdiskusi untuk membuat rangkuman dari hasil menyimak materi tersebut, dan siswa menyampaikan hasil rangkumannya.
 - h. Guru mengevaluasi hasil rangkuman siswa.
3. Kegiatan Penutup Pembelajaran
 - a. Guru merefleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

Pendapat lain menurut Rosmiati (2016, hlm. 241) langkah pembelajaran dengan memakai media audio visual yaitu:

1. Kegiatan awal yang dimulai dari guru membuka pembelajaran menyapa siswa, menanyakan kabar, kemudian guru meminta ketua kelas memimpin doa, selanjutnya guru melakukan apresepasi terlebih dahulu serta memberikan motivasi belajar kepada siswa, lalu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam pembelajaran kali ini.
2. Kegiatan inti yaitu siswa dibagi kelompok yang terdiri dari 3-5 orang, kemudian guru mempersiapkan video pembelajaran mengenai materi hari ini, lalu siswa mengamati video tersebut, dan guru memberikan tugas kelompok untuk berdiskusi, kemudian siswa mendiskusikan tugas bersama teman kelompoknya, selanjutnya perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya, lalu siswa mengerjakan tugas individu serta bertanya jawab dengan guru.
3. Kegiatan akhir yaitu siswa membuat kesimpulan mengenai materi hari ini yang diberikan arahan oleh guru, kemudian siswa melakukan refleksi pembelajaran dan guru meminta ketua kelas untuk menutup pembelajaran dengan berdo'a.

Selain itu, menurut Irwandi (2020, hlm. 37-38) menyebutkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di kelas I SD menggunakan media audio visual yaitu sebagai berikut: 1) mempersiapkan kelas dengan menata kursi serta media, 2) menyiapkan alat media pembelajaran, 3) menyiapkan video yang ditayangkan harus dengan materi pembelajaran, 4) memastikan kondisi duduk siswa nyaman, 5) mengajak siswa untuk mengamati video yang sedang ditayangkan, 6) menemukan informasi dengan mendiskusikan sesuai dengan video yang ditampilkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa syntax penggunaan media audio visual yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan ruangan kelas dan menyiapkan alat/media yang akan di pakai.

2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
3. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.
4. Guru mengatur dan memastikan posisi duduk siswa agar nyaman pada saat video pembelajaran ditampilkan.
5. Guru menampilkan video pembelajaran dan siswa menyimak materi pada tayangan video tersebut.
6. Guru menjelaskan kembali materi yang ditampilkan pada video tersebut.
7. Guru memberikan tugas kelompok berupa bahan diskusi.
8. Siswa bersama kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru kemudian perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya
9. Bersama-sama menyimpulkan materi yang ditampilkan serta memberikan evaluasi pembelajaran.
10. Guru merefleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada pada diri seseorang yang akan memicu perubahan tingkah laku, sehingga akan mencapai hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Definisi motivasi belajar menurut Asy'ari, dkk (2014, hlm. 85) menyebutkan bahwa motivasi belajar ialah suatu keadaan yang timbul dari seseorang karena adanya dorongan untuk melaksanakan sesuatu sehingga mencapai suatu tujuan. Pendapat lain menurut Buhari (2018, hlm. 134) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan motivasi internal bagi siswa untuk menemukan sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya baik di sekolah, di rumah atau di masyarakat. Adapun menurut Uno (2012, hlm. 23) mengatakan bahwa motivasi belajar yaitu dorongan internal serta eksternal bagi siswa yang belajar untuk mengubah perilakunya dan biasanya ada indikator atau faktor yang mendukungnya.

Sejalan dengan pendapat Iskandar (dalam Trinora, 2015, hlm. 7) menyebutkan bahwa motivasi belajar ialah sebagai dorongan dari diri individu untuk melakukan kegiatan belajar yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman. Selain itu, pendapat Nashar (dalam Setiawan, 2017, hlm. 30) menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan kecenderungan sikap siswa yang didorong oleh hasrat dari dalam dirinya untuk belajar guna mencapai prestasi belajar dan kreatifitasnya.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2016, hlm. 75) menyebutkan pengertian dari motivasi belajar yaitu seluruh daya penggerak ada pada siswa yang ingin melaksanakan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, mengarahkan kegiatan belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ialah suatu dorongan yang memiliki unsur internal dan eksternal pada diri seorang siswa yang mendorong terjadinya perubahan tingkah laku untuk mencapai prestasi belajar serta untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajarnya sehingga tujuan belajarnya dapat tercapai.

b. Karakteristik Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar memiliki karakteristik yang muncul. Adapun karakteristik menurut Djaali (dalam Nila Utami, 2013, hlm. 4) bahwa karakteristik seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu sebagai berikut: 1) menyukai situasi dan pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab pribadi, 2) pilih tujuan yang realistis dan menantang, 3) temukan situasi atau pekerjaan untuk mendapatkan umpan balik, 4) senang bekerja sendiri serta bersaing untuk meningkatkan kinerja atas orang lain, 5) dapat menunda kepuasan keinginan di masa depan, 6) tidak hanya bergerak sekedar mendapat uang, status dan keuntungan.

Selain itu menurut Ratumanan (dalam Awal Nur, 2016, 67) bahwa seseorang memiliki motivasi belajar mempunyai ciri-cirinya

yaitu sebagai berikut: (1) menunjukkan minat dan perhatian yang serius, (2) memiliki cita-cita untuk masa depan, (3) senang mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang, (4) memiliki keinginan yang kuat untuk terus berkembang, (5) menyediakan waktu belajar, (6) rajin melakukan tugas yang diberikan. Sedangkan menurut Emda (dalam Irfan, Nursia & Rahayu, 2019, hlm. 265) ciri motivasi belajar adalah 1) senang mengerjakan tugas, 2) tidak mudah menyerah, 3) menunjukkan minat pada berbagai macam masalah, 4) lebih suka bekerja secara mandiri, 5) cepat bosan dengan tugas harian, 6) percaya diri dalam mempertahankan pendapat, 7) tidak mudah melepaskan apa yang yakini, 8) senang menemukan serta memecahkan masalah.

Pendapat lain menurut Sardiman (2011, hlm. 3) menyebutkan ciri motivasi yang terdapat pada siswa yaitu: 1) rajin mengerjakan tugas, 2) pantang putus asa, 3) tertarik pada berbagai masalah, 4) bekerja dengan mandiri, 5) bosan dengan pekerjaan sehari-hari, 6) mempertahankan pendapatnya, 7) tidak mudah untuk menyingkirkan apa yang diyakini, 8) senang menemukan dan memecahkan masalah. Selanjutnya menurut Uno (2016, hlm. 23) menyebutkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar ialah 1) keinginan untuk berhasil, 2) munculnya dorongan dan kebutuhan belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan, 4) reward dalam belajar, 5) kegiatan belajar yang menyenangkan, 6) adanya lingkungan yang berguna untuk belajar.

Adapun menurut Wirawan (dalam Aurora dan Effendi, 2019, hlm. 13) bahwa ciri-ciri siswa memiliki motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya suatu hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Memiliki dorongan dan rasa pentingnya dalam belajar
- 3) Memiliki harapan dan cita-cita di masa depan
- 4) Menunjukkan minat dalam menghadapi berbagai masalah
- 5) Menginginkan tugas yang baru dan akan bosan pada tugas yang rutin
- 6) Senang dalam mempertahankan pendapatnya

7) Senang dengan memecahkan dan mencari soal-soal

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik motivasi belajar yaitu tekun menghadapi tugas dan bertanggung jawab, ulet menghadapi kesulitan, cenderung mengerjakan tugas-tugas yang menantang, lebih senang bekerja mandiri, adanya harapan dan cita-cita masa depan, selalu menyediakan waktu untuk belajar, mudah bosan pada tugas yang rutin, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, mempertahankan pendapatnya, adanya lingkungan belajar yang kondusif, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan masalah.

c. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar mempunyai indikator-indikator yang dapat mengukurnya. Menurut Sardiman, (2016, hlm. 83) menyatakan indikator motivasi belajar terdapat beberapa indikator yaitu: 1) seirus dalam menjalankan tugas; 2) pantang menyerah; 3) dapat menerima pelajaran dengan maksimal; 4) merasa nyaman belajar mandiri; 5) rajin belajar serta antusias; 6) mempertahankan pendapatnya apabila benar, dan 7) senang mengerjakan soal-soal latihan.

Selanjutnya menurut Iskandar (2012, hlm. 184) indikator motivasi belajar siswa diantaranya: 1) kemauan yang kuat dalam belajar; 2) memiliki semangat serta kemauan untuk belajar; 3) memiliki keinginan serta cita-cita dimasa yang akan datang; 4) memiliki reward dalam belajar; 5) terdapatnya lingkungan yang mendukung. Pendapat lain menurut Keller (dalam Ayu, Koryati & Jaenudin, 2019, hlm. 72) menjelaskan, motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator yang meliputi tingkat perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, relevansi pembelajaran dengan apa yang dibutuhkan siswa, tingkat kepercayaan siswa terhadap kemampuan kerja dan kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang diterapkan.

Selain itu, motivasi belajar siswa mempunyai indikator yang dijelaskan oleh pendapat Prayento (dalam Nurhamadah, 2012, hlm. 10) adalah sebagai berikut: 1) timbulnya ketertarikan siswa dalam kegiatan

belajar; 2) timbulnya perhatian siswa ketika melaksanakan pembelajaran; 3) senantiasa fokus dalam belajar; 4) timbulnya sikap optimis dalam menyelesaikan tugas; 5) selalu antusias dalam melaksanakan pembelajaran; 6) pantang putus asa dalam menghadapi sebuah permasalahan. Selanjutnya pendapat dari Riduwan (dalam Amriani, 2018, hlm. 244) mengurai beberapa indikator motivasi belajar yaitu: 1) belajar dengan tekun; 2) ulet menghadapi berbagai kesulitan; 3) adanya minat dalam belajar; 4) prestasi dalam belajar; 5) lebih mandiri dalam belajar.

Adapun pendapat Djaali dan Pudji (dalam Octavia, 2020, hlm. 74) menyebutkan siswa yang termotivasi untuk belajar dapat dilihat dari indikator-indikator berikut: 1) senang memiliki tugas; 2) memilih tujuan realistis dan menantang; 3) memilih pekerjaan yang dapat segera memberikan umpan balik; 4) mandiri dan mampu bersaing; 5) menunda keinginan untuk tujuan lebih baik; 6) tidak mengejar prestise, tetapi mengutamakan prestasi.

Berdasarkan menurut para ahli di atas, indikator motivasi belajar yaitu adanya keinginan untuk belajar, adanya dorongan untuk belajar, adanya harapan cita-cita di masa depan, tidak mudah putus asa, adanya lingkungan belajar yang kondusif, tidak pernah bosan dalam pembelajaran dan adanya penghargaan dalam belajar. Selain itu indikator motivasi belajar dapat ditentukan dari tingkat perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, tingkat relevansi pembelajaran dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan tingkat keyakinan siswa dalam kemampuan mengerjakan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam diri siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang besar maka akan tergerak untuk melakukan sesuatu yang dapat mencapai hasil dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan pendapat Uno (2011, hlm. 23) bahwa yang mempengaruhi motivasi belajar didorong oleh faktor instrinsik serta ekstrinsik. Faktor instrinsik

yaitu adanya hasrat, keinginan untuk berhasil, keinginan untuk belajar, dan adanya keinginan untuk mencapai tujuan. Faktor ekstrinsik yaitu apresiasi untuk belajar, lingkungan yang mendorong belajar serta kegiatan belajar yang menarik. Sejalan dengan pendapat Sardiman (dalam Ramadhon, Jaenudin & Fatimah, 2017, hlm. 206) menyatakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada peserta didik yaitu tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan karakteristik siswa. Dari keempat minat tersebut dapat terwujud dalam diri siswa dengan cara menciptakan semangat belajar untuk saling mendukung sehingga mencapai tujuan kebutuhannya. Selain itu, Slameto (dalam Ayu, Koryati & Junaedin, 2019, hlm. 72) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu 1) faktor internal meliputi faktor jasmaniah serta psikologis. Faktor jasmaniah adalah dimana seseorang individu memiliki tubuh yang sehat akan mempunyai perbedaan terhadap prestasi belajar dengan individu yang memiliki kondisi jasmaniah yang sedang sakit. Sedangkan faktor psikologis ialah ada dalam diri individu seperti bakat, minat, dan persiapan dirinya, 2) faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah serta masyarakat. Faktor keluarga meliputi lingkungan keluarga, kondisi bangunan dan metode belajar keluarga. Faktor sekolah yaitu metode pengajaran, pembelajaran di kelas dan keadaan lingkungan sekolah. Faktor masyarakat berarti kegiatan sehari-hari siswa di masyarakat, bagaimana mereka berinteraksi dengan teman dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, pendapat Kompri (2016, hlm. 232) terdapat beberapa faktor motivasi yaitu cita-cita siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa dan kondisi lingkungan siswa. Adapun pendapat Darsono (dalam Emda, 2017, hlm. 177) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di antaranya: 1) Cita-cita yang ada pada diri siswa, 2) kemampuan seorang siswa, 3) status dan lingkungan siswa, 4) elemen pembelajaran yang dinamis, 5) upaya guru dalam mengajar siswa. Selain itu menurut Gage dan Berliner dikuting

Ningrum (dalam Eriany, Hernawati & Goeritno, 2014, hlm. 118) mempunyai lima faktor yang memiliki pengaruh motivasi belajar adalah 1) kebutuhan yaitu suatu proses yang dimotivasi oleh kebutuhan atau kekurangan sesuatu atau orang dengan kebutuhan termotivasi untuk mengubah perilakunya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, 2) sikap yaitu sikap individu yang terhadap suatu objek yang mencakup emosi (senang atau tidak senang) arah atau penghindaran objek serta tujuan kognitif ialah bagaimana individu menyarankan atau merasakan sesuatu, 3) minat yaitu menarik perhatian khusus pada objek dan menimbulkan motivasi, 4) nilai yaitu visi pribadi tentang sesuatu atau tujuan serta dianggap penting dalam hidupnya, 5) keinginan yaitu harapan individu akan sesuatu dan individu berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor internal yang meliputi faktor fisik, dan psikis dan faktor eksternal yang meliputi faktor sekolah, rumah dan masyarakat. Selain faktor internal dan eksternal terdapat faktor lain antara lain aspirasi siswa, kondisi dan lingkungan belajar siswa, kemampuan siswa, tingkat motivasi dan kebutuhan belajar siswa, minat serta karakteristik pribadi siswa.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu usaha untuk menciptakan proses pembelajaran yang berhasil agar siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (Emda, 2017, hlm. 179) menjelaskan upaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa ialah sebagai berikut: 1) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, 2) meningkatkan minat siswa, 3) ciptakan suasana belajar yang nyaman, 4) cukup memuji keberhasilan setiap siswa, 5) memberikan penilaian, 6) menciptakan kompetensi dan kolaborasi.

Selain itu, menurut Sadirman (dalam Suprihatin 2015, hlm. 75-76) menyatakan 1) memberikan sebuah angka, sebagai penghargaan atas keberhasilan kegiatan belajar siswa, 2) memberikan hadiah,

sebagai bentuk motivasi yang kuat, 3) kompetensi persaingan, sebagai acuan untuk memotivasi belajar, 4) partisipasi ego, pendidik membuat siswa peka sehingga siswa merasa bahwa tugas itu penting dan diterima sebagai tantangan yang harus dihadapi siswa, 5) memberikan ulangan, agar siswa dapat belajar dengan lebih giat serta sebagai evaluasi dalam pembelajaran dan mengetahui pemahaman siswa, 6) mengetahui hasilnya, jika siswa mengetahui bahwa hasil belajar telah meningkat, maka siswa mencoba belajar lebih rajin, 7) memberikan perkataan dengan memuji siswa yang telah selesai mengerjakan tugas dengan sukses atau diberi hadiah agar usahanya dihargai, 8) memberikan hukuman yang tepat dapat memotivasi untuk tidak mengulangi kesalahan.

Pendapat lain menurut Dimyati (dalam Ayu, Koryati & Jaenudin, 2019, hlm. 73) yaitu optimalisasi penerapan atau prinsip-prinsip pembelajaran, optimalisasi elemen dinamis pembelajaran, optimalisasi pengalaman dan kemampuan yang dimiliki siswa serta pengembangan tujuan dan aspirasi pembelajaran.

Selanjutnya menurut Suharni & Purwanti (2018, hlm. 136-138) upaya yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan belajar yang akan dicapai siswa.
- 2) Memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi.
- 3) Mengadakan persaingan/kompetensi di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- 4) Berikan pujian bersifat membangun dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.
- 5) Memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat kesalahan saat kegiatan belajar. Hukuman disini tidak dengan bersifat fisik seperti menyapu kelas. Karena dapat mengganggu psikis siswa. Tetapi bisa dengan hukuman mendidik, seperti mengerjakan soal, membuat rangkuman materi atau menghafal.
- 6) Mendorong siswa untuk belajar

- 7) Bangun kebiasaan belajar yang baik
- 8) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar secara individu atau kelompok
- 9) Gunakan berbagai metode
- 10) Gunakan sarana yang memadai sesuai berdasarkan tujuan pembelajaran. Baik itu menggunakan media visual maupun audio visual.

Selain itu menurut Kamaluddin (2017, hlm. 458) yaitu 1) gunakan konten relevan, 2) mencapai tujuan hidup dengan proses belajar, 3) memakai model pembelajaran yang baik, 4) mendorong siswa belajar, 5) membangun hubungan positif dengan siswa, 6) membantu meningkatkan nilai siswa, 7) meningkatkan motivasi belajar siswa, 8) meningkatkan rasa percaya diri siswa, 9) gunakan metode dan gaya pembelajaran yang menarik, 10) berikan umpan balik positif, 11) pantau tingkat motivasi siswa dan gunakan metode motivasi yang tepat.

Sedangkan menurut Fathurrohman dan Sutiko (dalam Sholeh 2017, hlm. 2) upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya: (1) menjelaskan tujuan belajar, (2) memberikan hadiah, (3) memberikan pujian, (4) adanya saingan, (5) adanya hukuman yang bersifat membangun, (6) adanya keinginan untuk membangkitkan pembelajaran, (7) membentuk kebiasaan belajar yang baik, (8) membantu dalam kesulitan belajar siswa, baik individu maupun kelompok, (9) menggunakan berbagai metode pembelajaran, (10) menggunakan media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun pendapat Winkel (dalam Suprihatin, 2015, hlm. 76) harus selalu memperhatikan hal sebagai berikut: 1) guru harus mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan motivasi siswa, 2) guru harus dapat mengoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran, karna siswa dapat terhambat oleh berbagai masalah selama proses pembelajaran. Guru seperti itu harus berusaha

untuk menghidupkan kembali kemauan siswa untuk belajar karena dapat disebabkan oleh kelelahan fisik atau mental siswa.

Beberapa upaya meningkatkan motivasi belajar siswa menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa merupakan proses kegiatan pembelajaran yang akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Karena itu guru harus kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Upayanya meningkat motivasi belajar ialah guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memberikan angka sebagai bentuk penghargaan terhadap keberhasilan belajar siswa, memberikan hadiah untuk siswa, mengadakan persaingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, memberikan pujian yang bersifat membangun, memberikan dorongan untuk belajar, meningkatkan keyakinan diri siswa dalam belajar, membantu dalam kesulitan belajar, memberikan hukuman bagi yang melanggar dan hukuman ini bersifat mendidik, mengembangkan cita-cita dan aspirasi belajar, menciptakan kondisi dan suasana kelas yang menyenangkan dalam belajar, menggunakan metode dan gaya mengajar yang menarik, memakai media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sebagainya.

G. Metode Penelitian

Pada sebuah penelitian harus memerlukan adanya metode yang akan digunakan oleh seorang peneliti sebagai suatu langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari penelitian itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Darmadi (2013, hlm. 2) yaitu metode ilmiah untuk mengambil data dengan tujuan tertentu. Selain itu menurut Sugiyono (2015, hlm. 3) metode penelitian dapat diartikan secara umum sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan tertentu. Sedangkan menurut Noor (2012, hlm. 254) metode penelitian ialah asumsi dasar tentang sesuatu yang digunakan sebagai dasar berpikir serta bertindak dalam penelitian.

Selanjutnya pengertian metode penelitian yang dijelaskan oleh Rinaldi & Mujianto (2017, hlm. 8) metode penelitian dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Scientific Method* yang artinya proses berpikir dalam memecahkan

suatu masalah dengan cara sistematis, empiris serta terkontrol. Pendapat lain menurut Hardani, dkk (2020, hlm. 242) ialah metode ilmiah untuk memperoleh data atau informasi dengan cara yang tepat dan bukan untuk tujuan serta penggunaan tertentu. Adapun menurut Herviani & Febriansyah (2016, hlm. 22) yaitu metode penentuan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses penelitian.

Dari beberapa penjelasan definisi para ahli diatas mengenai metode penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan suatu tata cara bagaimana penelitian dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Di bawah ini merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Memperoleh data secara sistematis dalam penelitian perlu mengetahui jenis dari penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagaimana penjelasan Suparmoko (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 6) mengemukakan jenis penelitian yaitu upaya sadar ditunjukkan untuk sebagai penyaluran hasrat ingin tau manusia, atau mengetahui dan mempelajari fakta-fakta baru. Kemudian, menurut Mulyadi (2011, hlm. 128) ialah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menemukan sesuatu secara cermat, kritis untuk menemukan fakta dengan memakai langkah tertentu. Selanjutnya menurut Darmalaksana (2020, hlm. 5-6) menjelaskan ialah beragam jenis penelitian dikelompokkan sesuai tujuan penelitian, waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari fenomena, data yang dianalisis serta faktor-faktor lainnya.

Pendapat lain menurut Tokan (2016, hlm. 3) bahwa jenis penelitian merupakan berbagai macam kegiatan dalam mencari kebenaran mengenai fenomena yang terjadi secara sistematis dan tersuktur. Sedangkan menurut Alfianika (2018, hlm. 19) jenis penelitian yaitu berbagai macam penelitian berdasarkan data dan cara mendapatkan data. Adapun menurut Sugiyono (2017, hlm. 4) jenis

penelitian adalah proses penelitian secara ilmiah untuk mendapatkan suatu data sesuai dengan tahapan jenis penelitiannya serta dikelompokkan berdasarkan kealamiahannya, tujuan dan objek penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian adalah sebuah proses penelitian dengan berbagai macam kegiatan untuk mendapatkan data dan mencari kebenaran sesuai tahapan jenis penelitian dan dikelompokkan berdasarkan tujuan, waktu yang dibutuhkan untuk mencari kebenaran fenomena, data yang di analisis serta faktor-faktor lainnya.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) atau studi literatur. Penelitian studi kepustakaan yaitu kumpulan data yang dapat diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, majalah, dan dokumen. Sejalan yang dikemukakan Zed (2014, hlm. 3) menyebutkan studi kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk penelitian. Selain itu, Mahmud (2011, hlm. 31) menjelaskan penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca buku, majalah, jurnal atau sumber data lain dan mengumpulkan data dari berbagai publikasi baik di perpustakaan ataupun di tempat lain. Sedangkan menurut Khatibah (2011, hlm. 36-39) menjelaskan penelitian kepustakaan dilakukan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah serta menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tertentu. Sejalan dengan pendapat Martono (2011, hlm. 97) mengemukakan pada penelitian kepustakaan dilakukan untuk bertujuan memperdalam pengetahuan tentang konsep-konsep yang dijadikan pedoman dalam proses penelitian.

Pendapat lain mengenai definisi studi literatur menurut Nuryana, dkk (2019, hlm. 21) ialah memecahkan masalah dari berbagai sumber tertulis yang telah dibuat sebelumnya misalnya buku, jurnal dan

lain sebagainya. Selain itu menurut Syukwansyah (2016, hlm. 155) menyatakan studi literature ialah peneliti mempelajari kepustakaan yang diperlukan untuk penelitiannya dan menggabungkannya melalui wawancara dengan informan yang dibutuhkan selama penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa studi literature atau studi kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam penelitian dengan metode pengumpulan data pustaka yang dilakukan dengan membaca, mencatat dari sumber yang sudah dibuat sebelumnya diantaranya buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Hasil data tersebut akan diolah menggunakan metode tersebut yang nantinya digunakan sebagai rujukan atau acuan dalam mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (dalam Alda, 2020, hlm. 209) menyatakan pendekatan penelitian yaitu metode ilmiah yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selain itu, menurut Maryati & Suryawati (2016, hlm. 100) bahwa pendekatan penelitian yaitu cara atau metode yang dilakukan untuk melaksanakan suatu penelitian. Pendapat lain menurut Muslim (2015, hlm. 81) merupakan paradigma yang dianut oleh peneliti mengenai tuntunan pengetahuan, prosedur penelitian umum, dan prosedur pengumpulan serta analisis data.

Selanjutnya menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm. 3) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian ialah upaya menggali pengetahuan melalui pemikiran ilmiah yang bertumpu pada langkah-langkah sistematis tertentu. Sedangkan menurut Mulyadi (2011, hlm. 130) pendekatan penelitian yang cukup dominan secara umum ialah paradigma penelitian kuantitatif serta kualitatif. Adapun menurut Juliandi, Irfan & Manurung (2014, hlm. 112) menjelaskan pendekatan

penelitian ialah suatu gambaran mengenai jenis atau bentuk penelitian yang mendasari penelitian. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan sebuah paradigma yang digunakan oleh peneliti untuk mencari ilmu pengetahuan dengan cara ilmiah untuk memperoleh suatu gambaran mengenai jenis atau bentuk penelitian yang mendasari penelitian serta didukung dengan langkah-langkah tertentu bersifat sistematis.

Adapun penulisan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memanfaatkan fenomena alam dan bertujuan untuk mengintepresikan fenomena yang terjadi, serta melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif atau bisa disebut juga dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah, pendekatan kualitatif ini ialah metode penelitian yang menggunakan kondisi obyek alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna (Sugiyono, 2016, hlm. 14-15).

Sejalan dengan pendapat Syukwansyah (2016, hlm. 154) menjelaskan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang dipakai untuk menyelidiki kondisi objek alami. Selain itu, pendapat Sukmadinata (2013, hlm. 94) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan dan persepsi tentang pemikiran orang secara individu atau kelompok. Sedangkan menurut Mantra (dalam Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 28) mengemukakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang memperoleh data deskriptif dari orang-orang dalam bentuk kata-kata atau lisan serta mengamati perilaku. Pendapat lain menurut Saryono (2010, hlm. 1) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji kualitas dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan. Selanjutnya pendapat Arikunto (2013, hlm. 15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang

didasarkan pada filosofi postpositivisme dan hasil penelitian hanya menekankan pada makna generalisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditunjukan untuk memahami, menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena seperti peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang dilandasi dengan filsafat postpositivisme dan hasilnya lebih menekankan proses penalaran yang menarik kesimpulan umum.

Dari pemaparan teori di atas dapat dinyatakan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan atau studi literatur menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti disini akan mengumpulkan data dari berbagai literatur kemudian menganalisis untuk mendapatkan suatu data sehingga dapat menjawab permasalahan dari pertanyaan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data tersebut diperoleh dan mempunyai kejelasan tentang bagaimana mengambil data serta mengolah data. Menurut Wanto (2017, hlm. 41) menyebutkan sumber data adalah memiliki faktor penting yang menjadi sebuah pertimbangan dalam menetapkan suatu metode pengumpulan data. Selain itu, pendapan Purhantara (2010, hlm. 79) menjelaskan sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun definisi sumber data menurut Moelong (dalam Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 28) merupakan tampilan berupa kata-kata lisan atau tulisan yang diamati oleh peneliti dan objek diamati secara detail sehingga makna tersirat dan dapat dimasukkan ke dalam dokumen atau objek.

Selanjutnya pendapat dari Astuti & Suryadi (2020, hlm. 12) menjelaskan sumber data adalah suatu topik dari mana data tersebut didapatkan. Sementara itu, menurut Sutopo (dalam Ningrum, 2015, hlm. 37) sumber data yaitu tempat untuk mengambil data dengan menggunakan metode tertentu baik berupa orang, artefak maupun dokumen. Adapun

menurut Mustanir dan Yasin (2018, hlm. 140) yaitu objek yang mengambil data guna memudahkan pengelompokan data.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber data ialah subjek darimana data dapat memperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, maupun dokumen-dokumen untuk mempermudah pengklasifikasian data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer adalah kumpulan data yang diperoleh oleh peneliti dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 139) menyatakan, sumber primer ialah sumber data yang menyediakan data langsung kepada pengumpul data. Sedangkan Arikunto (2013, hlm. 172) mengemukakan data primer merupakan suatu data yang dikumpulkan oleh pihak pertama dan biasanya dapat diperoleh melalui petunjuk, pendapat, wawancara, serta lain sebagainya. Selain itu, menurut Darmanto (2016, hlm. 19) menyatakan data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari suatu tempat penelitian atau lapangan atau bisa juga data yang sumbernya dari orang yang dimanfaatkan untuk memberikan sebuah informasi mengenai situasi atau kondisi latar penelitian.

Pendapat Husein (dalam Sulaeman, 2018, hlm. 129) mendefinisikan data primer ialah data yang dapat diperoleh dari sumber pertama baik individu seperti hasil wawancara, serta kuesioner yang biasanya dilakukan peneliti. Selanjutnya pendapat Indrianto & Supomo (2013, hlm. 142) mengemukakan data primer yaitu data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya (tanpa mediasi). Adapun data primer menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm. 28) adalah berupa kata-kata, gerakan atau perilaku yang diucapkan oleh subjek dan dapat dipercaya, dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian (informan) tentang variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber data primer ialah sumber data langsung yang

dikumpulkan oleh pihak pertama diberikan kepada pengumpul data tanpa melalui media perantara. Data primer dalam analisis ini adalah data pokok atau sumber utama penulis yaitu berasal dari jurnal berjumlah 13 jurnal.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah pengumpulan data tidak langsung dengan melakukan pencarian lebih mendalam menggunakan internet, buku, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Indrianto & Supomo (2013, hlm. 143) menyebutkan bahwa data sekunder ialah sumber data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti melainkan melalui perantara (diperoleh serta dicatat oleh pihak lain). Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Herviani & Febriansyah, 2017, hlm. 23) menjelaskan sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari serta memahami cara lain dari literature, buku dan dokumen. Selain itu, pendapat Husein (2013, hlm. 42) ialah data primer yang telah diolah oleh pengumpul data primer atau pihak lainnya dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan sebagainya.

Kemudian pendapat Silalahi (2010, hlm. 289) sumber sekunder adalah suatu data dikumpulkan yang diambil dari sumber lain. Adapun definisi sumber menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm. 28) merupakan data diperoleh dari dokumen grafik (tabel, catatan, dokumen, notulen, dll) serta foto, film, rekaman, video, objek dan lain sebagainya yang dapat memperkaya data primer. Sedangkan Arsil (2019, hlm. 4) menjelaskan bahwa data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh dar tangan kedua.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder dapat diperoleh secara tidak langsung dengan membaca, mempelajari, dan memahami cara lain yang dapat diperoleh dari data tertulis meliputi buku, jurnal dan dokumen yang menunjang peneliti melakukan penelitiannya.

Data sekunder dalam analisis ini adalah data yang diperoleh penulis untuk mendukung, memperjelas dan menguatkan data primer. Data yang digunakan peneliti yaitu jurnal-jurnal lain, buku, atau artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah hal terpenting dalam melakukan penelitian. Penelitian dikatakan penting karena memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu data. Sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono (2017, hlm. 224) ialah langkah yang sangat strategis dalam penelitian, sebab tujuan dari penelitian merupakan memperoleh informasi. Selanjutnya, pendapat lain menurut Arikunto (dalam Rohmah, 2015, hlm. 40) teknik pengumpulan data ialah suatu metode yang peneliti pakai untuk mengumpulkan data penelitian. Sama halnya pendapat Hardani, dkk (2020, hlm. 120) pengumpulan data ialah langkah awal dalam mendapatkan data sehingga peneliti data yang akan digunakan.

Selain itu, menurut Nurdin & Hartati (2019, hlm. 173) teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, kemudian data tersebut didapatkan melalui wawancara, angket, ujian, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan menurut Noor (2011, hlm. 138) bahwa teknik pengumpulan data ialah cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian. Adapun menurut Herviani & Febriansyah, (2016, hlm. 23) menjelaskan teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan suatu data dengan tujuan agar memperoleh sebagian informasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan teknik pengumpulan data ialah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan suatu data penelitian dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel, catatan atau lain sebagainya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kepustakaan ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. *Editting*

Editting dalam teknik pengumpulan data merupakan pemeriksaan kembali data dari data yang terkumpul. Sejalan dengan pendapat Yaniawati (2020, hlm. 18) *editing* ialah pemeriksaan ulang data, terutama yang berkaitan dengan kelengkapan, kejelasan serta keselarasan arti makna antara yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya pendapat Afianto (2019, hlm. 13) yaitu meninjau data dengan memverifikasi semua data jika penjelasan datanya mudah. Selain itu, pendapat Koentjaraningrat (dalam Khotimah, 2012, hlm. 41) *Editing merupakan sesuatu aktivitas mempelajari serta membetulkan catatan pencari informasi guna mengenali apakah catatan itu telah baik serta bisa disimpulkan untuk keperluan proses berikutnya.*

Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 24) Editing, ialah pengecekan kembali informasi yang sudah diperoleh paling utama dari segi kelengkapan, kejelasan serta keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Selanjutnya menurut South & Nazir (2016, hlm. 45) editing ialah bagian menyusun perolehan dari data tersebut kemudian dirangkai. Adapun Editing menurut Cholid (dalam Sholihah, 2011, hlm 58) *Editing yaitu pengeditan dalam memeriksa daftar pertanyaan yang diajukan oleh pengumpul data, jadi pengeditan adalah tugas untuk mengubah atau memeriksanya.*

Dari penjelasan di atas mengenai definisi editing, dapat ditarik kesimpulan bahwa editing merupakan suatu kegiatan mengoreksi atau mengecek data berkaitan dengan kelengkapan, kejelasan serta keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Editing dalam penelitian ini yaitu peneliti akan memeriksa kembali data-data yang sudah ditemukan dan dikumpulkan untuk memeriksa apakah data tersebut sudah sesuai.

b. *Organizing*

Organizing dalam teknik pengumpulan data merupakan mengorganisir data yang telah didapatkan. Sejalan dengan pendapat Yaniawati (2020, hlm. 18) *organizing* yaitu mengatur data yang didapatkan sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan. Selain itu,

menurut Hafizah (2013, hlm. 9) menyebutkan penyusunan suatu data yang telah diperoleh dengan data yang telah ditentukan. Pendapat lain menurut Arikunto (2010, hlm. 24) ialah mengatur data yang telah didapatkan sesuai dengan kerangka yang diperlukan.

Selanjutnya pendapat South & Nazir (2016, hlm. 45) yaitu perolehan data disusun kemudian dirangkai. Sedangkan menurut Diantha (2017, hlm. 200) ialah pengolahan data yang sesuai dengan bukti keabsahan dan keamanan data. Adapun menurut Afianto, (2019, hlm. 13) menyusun data yang didapat sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai definisi *organizing*, maka dapat disimpulkan bahwa *organizing* merupakan suatu proses tindak lanjut dari perencanaan yang sistematis mengenai pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta pada sebuah data penelitian. Organizing dalam penelitian ini yaitu peneliti menyusun data yang diperoleh, kemudian mengelompokkan data yang sudah dikumpulkan dan dicatat selama penelitian, kemudian data tersebut disajikan sesuai dengan rumusan masalah.

c. *Finding*

Finding dalam teknik pengumpulan data merupakan tujuan penelitian untuk memperoleh suatu temuan. Sejalan dengan pendapat Yaniawati (2020, hlm. 18) yaitu melakukan analisis yang lebih dalam mengenai hasil pengorganisasian data dengan menggunakan aturan serta cara yang telah ditentukan sebelumnya sehingga dapat menarik kesimpulan tentang hasil jawaban dari rumusan masalah pertanyaan. Selain itu pendapat Afianto (2019, hlm. 13) yaitu melaksanakan analisis yang mendalam sesuai dengan teori, kaidah, dalil dan hukum sehingga memperoleh suatu kesimpulan Selanjutnya menurut Habibah & Sholikhah (2018, hlm. 143) menjelaskan *finding* ialah menganalisis suatu data kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Pendapat lain menurut South & Nazir (2016, hlm. 45) yaitu dengan tahap temuan yang menelaah hasil data temuan dari penelitian.

Sedangkan pendapat Kusumawati (2016, hlm. 24) adalah sebuah tujuan penelitian untuk mendapatkan suatu temuan. Adapun menurut Diantha (2017, hlm. 200) ialah menganalisis data dari pengeditan ditunjang dengan sebuah kaidah kemudian ditarik kesimpulan.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai definisi *finding*, maka dapat disimpulkan bahwa *finding* merupakan analisis lebih lanjut dari hasil pengumpulan data menggunakan aturan, teori serta metode yang telah ditentukan agar memperoleh penarikan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari sebuah pertanyaan penelitian. Finding dalam penelitian ini yaitu peneliti menganalisis sebuah data yang telah di peroleh melalui dua teknik sebelumnya kemudian mendapatkan kesimpulan dari data tersebut untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat data dikumpulkan dan data dikumpulkan pada waktu-waktu tertentu. Berdasarkan pendapat Moleong (dalam Nugroho, 2019, hlm. 106) ialah proses mengorganisasikan urutan dan mengorganisasikannya ke dalam pola urutan dasar, kategori serta unit. Sedangkan menurut Sugiyono (2017, hlm.232) menyatakan analisis data adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan semua data dari semua responden serta dari sumber data lainnya. Selain itu, pendapat Semiawan (2010, hlm. 122) menyatakan bahwa analisis berate mengolah dan mengorganisasikan data, membaginya menjadi unit-unit yang lebih kecil serta mencari pola dan tema yang serupa. Analisis serta interpretasi selalu terkait erat.

Adapun pendapat Mudadjir (dalam Rijali, 2018, hlm 84) yaitu upaya untuk mencari dan mengatur secara sistematis dari pengamatan, wawancara, serta memperdalam pemahaman penelitian mengenai studi kasus dan menyajikannya sebagai hasil temuan bagi orang lain. Sementara itu, Huatagalung & Halimatussakidah (2017, hlm. 71) mengemukakan bahwa analisis data merupakan cara untuk mencari untuk dituangkan dalam suatu pembahasan temuan penelitian. Kemudian pendapat Wijaya (2018,

hlm. 52) analisis data ialah suatu langkah untuk menemukan dan ngerutkan data secara sistematis.

Dari beberapa definisi mengenai analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai analisis data adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari, mengolah, mengorganisasikan, dan menyajikan suatu data yang didapat dari kasus yang diteliti. Analisis data yang digunakan oleh penulis pada pembahasan penelitian studi literature ialah sebagai berikut:

a) Kompratatif

Kompratatif merupakan penelitian yang melakukan perbandingan. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2014, hlm. 54) menyebutkan bahwa penelitian kompratatif adalah penelitian dengan membandingkan keadaan satu atau lebih variabel pada sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Sedangkan pendapat Arikunto (dalam Syaripudin dkk, 2013, hlm. 135) menjelaskan “penelitian komparatif yaitu menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, objek, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu proses kerja”. Pendapat lain Ferdinand (dalam Sisbintari 2012, hlm 169) menyatakan, penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang membandingkan situasi yang berbeda dan diduga menyebabkan berbeda pada situasi yang terjadi.

Sejalan pendapat di atas, menurut Pratitis (2018, hlm. 62) mengemukakan kompratatif ialah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki perbedaan antara dua atau lebih sampel atau peristiwa yang berbeda pada waktu yang berbeda. Selain itu definisi komparatif menurut Ulber (dalam Mardhiyah, 2012, hlm. 57) merupakan sebuah penelitian yang melakukan perbandingan dua gejala atau lebih. Adapun menurut Hamdi & Bahruddin (2014, hlm. 7) bahwa penelitian komparatif merupakan suatu jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menemukan jawaban dasar sebab akibat dengan melakukan analisis faktor yang menyebabkan terjadinya atau adanya suatu fenomena.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan penelitian komparatif ialah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan dan menemukan persamaan dan perbedaan mengenai apa penyebab dari situasi yang terjadi. Teknik analisis data ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui perbedaan yang terdapat dari hasil penelitian mengenai penggunaan media audio visual dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar yang akan dikaji di bab selanjutnya.

b) Interpretatif

Interpretatif merupakan analisis yang berkenaan dengan aksi sosial. Menurut Lamonisi (2016, hlm. 226) menyatakan, pendekatan interpretative ialah metode menafsirkan data yang dikumpulkan dengan merekam sebanyak mungkin apa yang sedang diselidiki serta memahami situasi yang sebenarnya. Selain itu, pengertian interpretatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan analisis yang sedang diteliti (Syamsuddin, 2017, hlm. 138). Adapun menurut Muslim (2016, hlm. 78) menyatakan bahwa pendekatan interpretative dimulai dengan upaya mencari penjelasan suatu peristiwa sosial atau budaya dari pengalaman orang yang diteliti.

Interpretatif pendapat Raihan (2017, hlm. 25) yaitu suatu usaha untuk menemukan deskripsi suatu peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Sedangkan pendapat Newman (dalam Alkarimi, 2017, hlm. 63) suatu sistem sosial yang menafsirkan perilaku secara rinci dengan mengamatinya secara langsung. Adapun pendapat Herliyanto (2015, hlm. 11) menjelaskan bahwa penelitian interpretatif adalah suatu proses dalam memperoleh ide-ide yang tidak dijelaskan secara langsung dalam bacaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode interpretatif adalah cara yang dipakai untuk menginterpretasikan data-data yang diperoleh peneliti, sehingga peneliti memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai peristiwa yang didasarkan pada pengalaman orang yang akan diteliti. Metode

Interpretatif ini digunakan oleh peneliti untuk menguraikan atau menjelaskan tentang penggunaan media audio visual dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar berdasarkan perspektif dan pengalaman atau hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu.

c) Deduktif

Dedukif ialah sebuah pemikiran yang menyimpang dari fakta umum dikategorikan dan dihubungkan sehingga bersifat khusus. Pendapat Djumingin (dalam Bahri, Arbar & Angriani, 2017, hlm. 203) menyatakan bahwa metode deduktif dimulai dari umum ke konkret, dari abstrak ke contoh konkret, dari titik awal ke kesimpulan yang logis. Selanjutnya pendapat Endra (2017, hlm. 6) menjelaskan metode deduktif merupakan suatu langkah menganalisis dari kesimpulan secara umum yang dijabarkan menjadi contoh-contoh yang konkrit. Selanjutnya pendapat Busrah (dalam Winarso, 2014, hlm. 102) bahwa deduktif merupakan gagasan untuk memulai dengan pernyataan umum dan menarik kesimpulan khusus.

Sedangkan pendapat Ngalimun dkk (2013, hlm. 11) yaitu terdiri dari memberikan informasi dari perkiraan atau pemikiran spekulatif tertentu mengenai data yang dijelaskan. Adapun menurut Perbowo & Pradita (2017, hlm. 85) deduktif adalah cara untuk menganalisis data dari kesimpulan umum kemudian dijabarkan menjadi fakta untuk menjelaskan suatu kesimpulan. Selain itu, Mustofa (2016, hlm.133) mengemukakan deduktif yaitu kerangka atau gagasan yang dimulai dengan asumsi atau pernyataan yang pada dasarnya bersifat umum dan mencapai kesimpulan dengan makna yang lebih konkrit.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai analisis data deduktif merupakan pendekatan dengan cara menganalisis sebuah data yang pada dasarnya bersifat umum ke arah kesimpulan yang bersifat khusus yang membahas mengenai penggunaan media audio visual dalam pembelajaran terhadap motivasi

belajar siswa sekolah dasar sehingga menghasilkan data yang konkret serta dapat menjawab rumusan masalah.

d) Induktif

Induktif merupakan pendekatan yang bersifat yang dibuktikan dengan penemuan fakta-fakta yang bersifat khusus ke umum. Berdasarkan pendapat Aqib (dalam Bahri Arbar & Angriani, 2017, hlm. 203) menyatakan metode induktif dimulai dengan memberikan kasus, contoh, atau penyebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Selain itu, menurut Suriasumantri (dalam Aisyah, 2016, hlm. 5) menyatakan gagasan untuk menarik kesimpulan umum dari kasus individu. Pendapat lain menurut Fitriani, Sunarti & Riadi (2018, hlm. 5) mengemukakan bahwa metode induktif adalah suatu pendekatan yang dimulai dengan penyajian berisi penjelasan khusus selanjutnya diakhiri dengan penyajian utama.

Adapun definisi induktif menurut Mustofa (2016, hlm. 135) merupakan suatu gagasan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal-hal tertentu (khusus) dari fenomena umum atau universal. Selanjutnya, pendapat Endra (2017, hlm. 6) menjelaskan metode induktif adalah sebuah metode yang dilakukan dengan proses berpikir berdasarkan pada suatu hal yang bersifat khusus ke umum. Selain itu Sujarweni (2014, hlm. 12-13) menyatakan induktif ialah pendekatan yang merumuskan suatu teori yang bersifat khusus untuk suatu kesimpulan umum atau suatu pendekatan yang menarik kesimpulan dari data yang konkrit ke data yang lebih abstrak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode induktif ini adalah membahas masalah khusus menuju ke arah kesimpulan yang umum yang membahas mengenai penggunaan media audio visual dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar untuk kemudian ditarik dan di generalisasikan sesuai dengan sifat umum.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan menjelaskan mengenai keseluruhan isi dan isi skripsi dan pembahasannya supaya lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi. Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdapat bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup skripsi.

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi mencakup lima bab yang setiap babnya berisi penjelasan yang berbeda tetapi saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian yang terdiri dari jenis serta pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian untuk rumusan masalah 1, dalam bab ini membahas mengenai jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan di dalam bab I, oleh karena itu peneliti akan menjawab secara jelas dan terperinci mengenai rumusan masalah yang pertama yaitu “bagaimana konsep media pembelajaran audio visual”. Untuk pembahasan rumusan masalah yang pertama ini peneliti mencari beberapa sumber buku dan jurnal yang kemudian di analisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Bab III Kajian untuk rumusan masalah 2, dalam bab ini membahas mengenai jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan di dalam bab I, oleh karena itu peneliti akan menjawab secara jelas dan terperinci mengenai rumusan masalah yang kedua yaitu “bagaimana penerapan media pembelajaran audio visual sehingga motivasi belajar siswa SD meningkat”. Untuk pembahasan rumusan masalah yang kedua ini peneliti mencari beberapa sumber jurnal yang kemudian di analisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Bab IV Kajian untuk rumusan masalah 3, dalam bab ini membahas mengenai jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan di dalam bab I, oleh karena itu peneliti akan menjawab secara jelas dan terperinci mengenai rumusan masalah yang ketiga yaitu “bagaimana hubungan penerapan media pembelajaran audio visual dan motivasi belajar siswa SD”. Untuk pembahasan rumusan masalah yang ketiga ini peneliti mencari beberapa sumber jurnal yang kemudian di analisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Pada bab ini terdapat kesimpulan secara menyeluruh mengenai uraian dari hasil analisis peneliti yang sudah dilakukan. Sedangkan untuk saran ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih dalam lagi menggali informasi mengenai analisis penerapan media pembelajaran audio visual terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Selanjutnya, bagian penutup skripsi memuat data penunjang atau rujukan dalam melakukan penelitian yaitu daftar pustaka serta lampiran.